



## **UPAYA GURU DALAM MENGATASI KEBINGUNGAN SISWA MENGUNAKAN METODE CERAMAH PLUS TANYA JAWAB DALAM PEMBELAJARAN DARING**

**Jemry Bernabas Olang<sup>1</sup>, Robert Harry Soesanto<sup>2</sup>**

email: robert.soesanto@uph.edu<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Matematika Universitas Pelita Harapan, Tangerang

### *Abstract*

*The COVID-19 pandemic requires teachers to conduct online learning. Monotonous online learning using the lecture method causes a lack of interaction between teachers and students, causing confusion. Thus we need a method that can facilitate the teacher to explain the material by involving students in learning. Thus, researchers use the lecture method plus question and answer as one way to overcome student confusion in online learning. In conducting research, researchers use descriptive qualitative methods that emphasize literature review. Giving the lecture method plus question and answer to overcome student confusion is a form of teacher responsibility to God. Through the provision of this method the teacher can show his dedication to God by being responsible for overcoming students' confusion. The lecture plus question and answer method can overcome student confusion by providing space for students to ask questions or express their confusion in both synchronous and asynchronous learning. Researchers suggest teachers to continue to encourage students not to feel ashamed and afraid to be considered stupid when students express their confusion. The teacher must also give appreciation in the form of applause, words of praise, and so on as a form of motivation to students so that they can express their confusion.*

**Keywords:** *confusion, responsibility, lecture method plus question and answer*

### **PENDAHULUAN**

Pandemic covid-19 yang mewabah di seluruh pelosok dunia menyebabkan kekacauan yang berdampak pada kehidupan sosial, psikososial, ekonomi, politik terkhususnya dalam pendidikan (Arifianto, 2020). Salah satu cara upaya meminimalisir rantai penyebaran virus yaitu melalui pembatasan jarak sosial (*social distancing*) (Wilder-Smith & Freedman, 2020).

Begitu juga di Indonesia, dalam rangka menanggulangi penyebaran covid-19 pemerintah menerapkan kebijakan pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring yang bermakna untuk siswa (Safarati et al., 2020).

Pembelajaran daring merupakan kegiatan belajar mengajar yang menggunakan jejaring internet dalam pelaksanaannya (Abidin et al., 2020). Selanjutnya menurut Moore, Dickson-Deane, & Galyen pembelajaran daring adalah proses belajar mengajar dilakukan menggunakan jejaring internet dengan kemudahan dalam mengakses materi (*accessibility*) melalui sambungan jaringan seluler (*connectivity*) yang fleksibel (Sadikin & Hamidah, 2020). Hal ini sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan siswa-siswa di era revolusi industri 4.0 yang lebih menekankan pada penggunaan perangkat keras seperti komputer, laptop maupun gawai dan jaringan internet.

Dalam pelaksanaan pembelajaran daring terdapat berbagai masalah di dalamnya. Menurut Lestari (2021), kendala yang terjadi di dalam pelaksanaan pembelajaran daring adalah kurangnya pemahaman siswa atas suatu materi, fokus siswa yang terganggu dengan situasi yang tidak kondusif, dan berbagai hal lainnya. Kurangnya pemahaman atau kebingungan yang siswa alami dalam suatu pelajaran menjadi fokus peneliti. Menurut Perkins et al. (2020), kebingungan siswa merupakan kebalikan dari pemahaman yang didefinisikan sebagai kemampuan dalam menanamkan dan memanfaatkan sebuah pengetahuan. Kebingungan merupakan sebuah emosi negatif yang berkaitan dengan perkembangan kognitif seseorang yang mana dapat menutup atau ide, menghambat proses belajar dan melumpuhkan proses berpikir dalam menemukan solusi terhadap suatu masalah (Rowe & Fitness, 2018). Kebingungan dapat menghambat seseorang untuk maju atau mengalami kebuntuan (Yang et al., 2016). Dalam konteks pembelajaran, kebingungan siswa terjadi pada saat siswa mengalami kebuntuan dalam memahami materi pelajaran sehingga siswa tidak dapat menerapkannya baik dalam bentuk pengerjaan tugas, menjawab pertanyaan maupun dalam berkomentar mengenai materi pelajaran. Kebingungan tentunya adalah sebuah masalah yang seringkali dijumpai dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran daring.

Kebingungan dapat terjadi selama pembelajaran berlangsung mulai dari pendahuluan, presentasi, latihan soal dan penugasan. Kebingungan merupakan respon alamiah yang timbul sebagai akibat dari kurangnya interaksi antara guru dan murid di dalam sebuah pembelajaran. Sari & Novindari (2018) menyatakan bahwa interaksi guru yang buruk selama pembelajaran berlangsung dapat menyebabkan siswa menjadi kebingungan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Elianur (2020) bahwa banyak efek negatif yang muncul sebagai akibat kurangnya

interaksi antara guru dan siswa di dalam pembelajaran daring. Selain itu, menurut Putra & Juarsa (2019), kebingungan juga dapat terjadi jika penjelasan guru terlalu panjang sehingga siswa kurang konsentrasi dan merasa bosan. Dalam pembelajaran dengan rentang waktu yang cukup singkat, guru terkadang menggunakan ceramah sebagai bentuk penyampaian materi. Namun dalam pelaksanaannya siswa tidak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya ataupun memberikan pertanyaan sehingga dia menjadi tidak paham terhadap konsep-konsep yang telah diajarkan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Supriadi (2020) bahwa kebingungan dapat terjadi sebagai akibat ketidakmampuan siswa dalam memahami definisi dari suatu konsep.

Beberapa indikator kebingungan siswa dalam pembelajaran di antaranya adalah ekspresi wajah dan mengangkat tangan (Chen & Kizilcec, 2020) dan ketidakkonsistenan dalam menyampaikan sebuah pengetahuan yang baru diperolehnya yang mana dia cenderung memberikan informasi yang kontradiktif atau ambigu (Molder & Potter, 2005). Selain itu, siswa yang kebingungan cenderung mengerjakan tugasnya dengan jawaban yang asal-asalan, tidak terstruktur dan tidak tepat. Oleh karena itu hasil pengerjaan siswa dapat menjadi acuan untuk mengindikasikan kebingungan yang dialami oleh siswa. Hal ini didukung oleh pendapat Afifi dalam Hasanah et al. (2021) menyatakan bahwa melalui hasil tes atau tugas yang siswa kerjakan dapat menjadi tolak ukur kebingungan siswa. Dengan demikian guru harus memiliki daftar nilai siswa untuk mengetahui konsep mana saja yang masih belum dipahami oleh siswa.

Dalam pembelajaran daring, kebingungan dapat dilihat melalui klik *mouse* (pemberian emoji ataupun voting), fokus penglihatan atau bahasan dalam postingan diskusi (Chen & Kizilcec, 2020). Guru dapat menginstruksikan siswa-siswanya pada awal pembelajaran untuk memberikan emoji pada saat siswa merasa kebingungan. Emoji yang diberikan tentunya harus ditetapkan terlebih dahulu sehingga guru dapat mengetahui kondisi siswa. selanjutnya guru juga dapat menghimbau siswa untuk memberikan tanggapannya selama pembelajaran melalui refleksi pribadi pada postingan diskusi. Refleksi pribadi siswa dapat menjadi acuan jika selama pembelajaran daring berlangsung siswa tidak menunjukkan reaksi berupa pemberian emoji. Melalui refleksi siswa pada postingan diskusi, siswa dapat menjelaskan kebingungannya terhadap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Untuk mengatasi masalah kebingungan siswa, guru memiliki peran dan tanggung jawab penting di dalamnya. Guru harus mampu menjadi pembimbing dan penuntun yang mampu menstimulasi terciptanya interaksi yang aktif dalam proses pembelajaran (Inah, 2015; Syafii, 2016). Dengan demikian peneliti memilih sebuah solusi dalam mengatasi kebingungan

siswa dalam pembelajaran daring, yaitu penerapan metode ceramah plus tanya jawab. Metode ceramah plus dikombinasikan dengan metode ceramah dan metode tanya jawab yang mengedepankan alokasi waktu dan interaksi antara guru dan siswa guna mengatasi kebingungan yang siswa alami selama pembelajaran daring.

Menurut Ardiana et al. (2021), ceramah merupakan metode yang menggunakan penyampaian lisan sebagai sarana pemberian informasi dari guru kepada siswa. Metode ceramah lebih mengutamakan kemampuan verbal guru dalam mengajarkan mengenai konsep-konsep tertentu kepada siswa. Metode ceramah dapat digunakan dalam pembelajaran yang lebih berpusat pada penjelasan guru dengan waktu yang singkat. Menurut Kurniawan (2020), secara dominan guru-guru sepakat bahwa metode ceramah dan tanya jawab yang ringkas dan mudah diterapkan menjadi jawaban atas keterbatasan waktu dalam pembelajaran daring.

Selanjutnya menurut Yusuf dalam Basrudin & Gagaramusu (2013), metode tanya jawab adalah suatu cara penyampaian pembelajaran dengan menggunakan pertanyaan baik dari guru kepada siswa ataupun sebaliknya. Metode tanya jawab sangat efektif dalam mengumpulkan ide atau gagasan siswa yang sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh dalam pembelajaran. Siswa dapat mengutarakan ide atau memastikan konsep-konsep yang diberikan oleh guru ke dalam bentuk pertanyaan maupun pernyataan. Metode tanya jawab merupakan bagian dari metode ceramah plus tanya jawab sehingga dalam praktiknya, guru kemudian menerapkan metode tanya jawab sebagai salah satu metode yang berperan dalam mengecek pemahaman siswa. Menurut Huda (2020), metode tanya jawab tepat digunakan untuk merangsang perhatian anak, mengarahkan proses berpikir anak, sebagai ulangan atau evaluasi pelajaran yang telah diberikan, serta sebagai selingan dalam ceramah/pembicaraan. Dengan demikian metode tanya jawab sangat cocok dikolaborasikan dengan metode ceramah yang tidak melibatkan siswa dalam pelaksanaannya. Metode tanya jawab dapat merangsang dan mengarahkan proses berpikir anak melalui interaksi antara dua arah antara guru.

Menurut Ribowo dalam Siregar (2013), beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pemberian ruang tanya jawab adalah pertanyaan harus singkat dan jelas, adanya acuan atau hal yang ingin digali, memiliki fokus pertanyaan, pertanyaan diberikan secara bergilir, penyebaran, adanya pemberian waktu dalam memikirkan jawaban, serta adanya tuntutan dari guru. Pertanyaan harus diberikan secara singkat dan jelas dan tidak bertele-tele untuk menghindari kebingungan siswa dalam mencerna pertanyaan tersebut. Pertanyaan dari guru juga hendaknya memiliki acuan sehingga fokus siswa dapat tertuju pada materi yang ingin digali khususnya pada materi-materi yang abstrak dan susah untuk dimengerti. Selain itu, guru

juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya secara bergilir untuk mencegah kegaduhan dalam kelas khususnya pada pemberian ruang tanya jawab. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk melihat penggunaan metode ceramah plus tanya jawab sebagai upaya mengatasi kebingungan siswa dalam pembelajaran daring.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan selama 8 minggu pada sebuah SMA yang berada pada kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang menitikberatkan pada penggunaan literatur dan lembar portfolio yang dibuat oleh peneliti. Peneliti melakukan penelitian pada seorang guru yang bertanggung jawab dalam mengajarkan siswa X. Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh peneliti adalah melakukan observasi, pembelajaran, penilaian, meminta refleksi dan dokumentasi. Semua bukti tersebut dianalisis untuk melihat manfaat dari penggunaan metode ceramah plus tanya jawab dalam mengatasi kebingungan yang dialami siswa selama pembelajaran daring.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Pembelajaran daring yang dilaksanakan dalam keadaan virtual tentunya banyak menimbulkan kebingungan siswa. banyak siswa yang terkendala sehingga dalam pembelajarannya siswa tidak dapat secara maksimal mengikuti pembelajaran yang kemudian akan berdampak pada ketidakpahamannya terhadap materi yang diberikan. Adapun kendala yang dapat mempengaruhi pemahaman siswa dalam pembelajaran daring adalah kurangnya penguasaan konsep dasar, motivasi belajar siswa yang rendah, jaringan internet yang terkendala, ketersediaan sarana dan prasarana yang masih kurang dan kemampuan guru dalam menggunakan media pembelajaran (Ahmad et al., 2021). Kendala-kendala tersebut sangat mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan. Semakin sering siswa mengalami kendala dalam pembelajarannya, maka akan semakin besar tingkat kebingungan siswa terhadap materi yang dipelajari. Terlebih lagi jika metode pembelajaran yang digunakan terlalu berpusat pada penjelasan dari guru. Siswa yang memiliki kendala tidak dapat mengikuti pembelajaran dengan baik dan kondusif sehingga penjelasan dari guru tidak sepenuhnya diterima oleh siswa.

Dalam pembelajaran daring, indikator kebingungan siswa terkadang sulit untuk dideteksi. Siswa terkadang mematikan kamera guna memperlancar jaringan sehingga guru

sulit untuk melihat raut wajah siswa maupun fokus tatapan siswa. Dengan demikian siswa harus cenderung lebih aktif dalam berinteraksi khususnya dalam mengungkapkan kebingungannya terhadap materi yang diberikan. Hal ini sesuai dengan penelitian Sher (2009) bahwa dalam pembelajaran daring, kebingungan siswa sulit untuk dideteksi kecuali mereka memilih untuk mengomunikasikan kebingungannya. Hal ini seperti yang ditemukan oleh peneliti dalam melaksanakan observasi pada salah satu sekolah menengah atas di Yogyakarta. Terdapat siswa memiliki inisiatif sendiri dalam memberikan pertanyaan jika jawaban yang dimilikinya berbeda dengan jawaban dari guru. Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa siswa masih kurang dalam menyelesaikan masalah yang dimiliki oleh guru.

Hal ini yang menyadarkan guru bahwa dalam pembelajaran yang dijalankan, guru tidak cukup peka terutama dalam melihat kebingungan siswa. Oleh karena itu guru kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk menuliskan refleksi siswa guna mengetahui kondisi siswa selama pembelajaran berlangsung. Guru ingin melihat siswa mana saja yang merasa kebingungan khususnya dalam pembelajaran sinkron maupun asinkron. Berdasarkan analisis data refleksi siswa, sebanyak 14 dari 28 siswa mengeluhkan masih merasa kebingungan khususnya dalam mencerna konsep-konsep penting selama pembelajaran daring. Selain itu melalui hasil penilaian tugas dapat dilihat bahwa rata-rata nilai siswa yang mengeluhkan kebingungan adalah sebesar 59,64. Tentunya jumlah tersebut sangat menentukan rata-rata nilai yang cukup rendah untuk sebuah materi yang sudah pernah dipelajari ketika masih bersekolah di SMP. Hal ini menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam mengerjakan tugasnya seperti yang merupakan salah satu indikasi yang menunjukkan kebingungan.

Selain itu hal ini juga menunjukkan bahwa penggunaan metode yang terlalu berpusat pada guru tanpa adanya interaksi 2 arah dapat membuat siswa merasa kebingungan dalam memahami materi pelajaran. Selain itu siswa juga ragu dalam bertanya khususnya dalam pembelajaran yang monoton menggunakan ceramah dari guru tanpa adanya pemberian kesempatan untuk bertanya. Hal ini ditemukan oleh peneliti dalam observasi yang dilakukan di dalam kelas. Pada pembelajaran yang dilakukan, guru tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya sehingga siswa yang merasa kebingungan tidak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan kebingungannya. Hal ini ditunjukkan dalam salah satu data penelitian McBrien et al. (2009) yang menunjukkan bahwa siswa menjadi tidak tahu kapan harus mengungkapkan kebingungannya. Hal ini jika dibiarkan maka akan berakibat serius khususnya bagi siswa. Menurut McBrien, Cheng, & Jones dalam Liu & Baker (2013),

semakin lama siswa mengalami kebingungan dalam memahami materi maka akan semakin kecil kemungkinan siswa tersebut menyelesaikan kebingungan yang sedang dihadapinya. Dengan demikian untuk mengatasi kebingungan siswa dalam melaksanakan pembelajaran daring, guru perlu memberikan sebuah ruang tanya jawab untuk memberikan kesempatan kepada murid dalam mengungkapkan kebingungannya terhadap materi pelajaran baik dalam sesi sinkron maupun asinkron.

Hal ini yang membuat peneliti menggunakan metode ceramah plus tanya jawab dalam beberapa pertemuan yang dilakukannya. Peneliti menggunakan metode ceramah plus tanya jawab dalam pembelajaran daring sinkron maupun asinkron guna mengatasi kebingungan siswa. Pada pembelajaran sinkron, peneliti memberikan ruang untuk bertanya di akhir dari penjelasannya dengan harapan siswa yang mengalami kebingungan dapat bertanya ataupun memberikan tanggapannya mengenai materi yang disampaikan. Sedangkan dalam pembelajaran asinkron, peneliti memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya melalui platform yang tersedia. Pemberian ruang untuk bertanya memiliki fungsi untuk memudahkan siswa dalam mengungkapkan kebingungannya. Dengan demikian penggunaan metode ceramah plus tanya jawab sangat tepat untuk mengatasi kebingungan siswa.

Dalam pembelajaran sinkron yang padat akan pemaparan konsep-konsep penting, guru perlu memperhatikan penjelasannya agar dapat menjangkau siswanya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Putri et al. (2019) bahwa metode ceramah plus tanya jawab sangat efisien dalam menjangkau banyak siswa walaupun informasi yang diberikan cukup banyak. Oleh karena itu guru diharuskan untuk menguasai konsep yang akan disampaikannya sebelum mengajar. Guru yang telah menguasai konsep akan dapat dengan mudah menyederhanakan penjelasan mengenai konsep tersebut. Dengan demikian guru dapat memberikan penjelasan yang mudah dimengerti oleh siswa khususnya dalam pembelajaran sinkron.

Selain itu guru juga perlu memperhatikan fokus siswa dalam pembelajaran khususnya dalam mengelola informasi dari guru pembelajaran sinkron, lebih menekankan pada penjelasan dari guru sehingga kelas menjadi pasif dengan fokus siswa yang tertuju pada materi yang disampaikan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri et al., (2019) bahwa metode ceramah plus tanya jawab membuat siswa terlihat pasif dengan hanya mendengarkan pemaparan materi dari guru sambil memahaminya. Jika fokus siswa terhadap materi menjadi terpecahkan oleh kendala-kendala dalam pembelajaran daring maka siswa akan mengalami kebingungan dalam mencerna materi.

Dalam pembelajaran asinkron, guru lebih memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya. Kebebasan yang dimaksud adalah siswa bebas bertanya pada platform yang disediakan tanpa batas waktu. Dalam hal ini platform yang digunakan adalah whatsapp melalui fitur *group whatsapp*. Menurut Nasution (2020), grup *whatsapp* memiliki tujuan yang salah satunya adalah sebagai media diskusi antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa siswa cenderung malu dalam menyampaikan kebingungannya sehingga terkadang siswa lebih memilih mengirim pesan secara pribadi kepada guru. Oleh karena itu guru harus senantiasa memeriksa pesan *whatsapp* dari murid untuk mengantisipasi pesan siswa tidak terbaca oleh guru.

Metode diatas tampaknya cukup berhasil diterapkan untuk mengatasi kebingungan siswa yang mana terjadi peningkatan interaksi antara guru dan murid pada penerapan metode ceramah plus tanya jawab. Siswa lebih sering bertanya maupun memberikan pernyataan pada sesi sinkron sehingga dalam pengerjaan tugasnya terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan. Berdasarkan rekapitulasi data nilai siswa, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan terutama pada tugas 4. Pada hasil penilaian tugas 4 rata-rata nilai 14 siswa yang merasa kebingungan adalah 79,5. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sudah mulai mengalami peningkatan dalam memahami materi. sehingga pada pengerjaan tugas yang diberikan siswa telah mampu mengerjakannya dengan baik walaupun masih terdapat beberapa kesalahan. Dengan adanya peningkatan nilai siswa maka dapat disimpulkan bahwa siswa sudah mulai paham akan materi yang dipelajari. Hal ini membuktikan bahwa metode ceramah plus tanya jawab dapat mengatasi kebingungan yang dialami oleh siswa.

## **Pembahasan**

Kebingungan siswa kerap terjadi pada pembelajaran daring yang lebih menekankan pada metode ceramah. Meskipun dengan begitu banyaknya kelebihan yang terdapat didalamnya, tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan metode ceramah dapat membuat siswa merasa kebingungan. Berdasarkan penelitian Putra dan Lutfiyah (2020) dalam penerapannya metode ceramah mengakibatkan kondisi kelas menjadi pasif serta siswa ketika ditanya siswa tidak dapat memberikan jawaban. Situasi kelas menjadi pasif Ketika guru memberikan pertanyaan usai menjelaskan materi pembelajaran. Murid yang merasa kebingungan cenderung diam pada saat memberikan jawab serta tidak dapat menjawab pertanyaan maupun soal yang diberikan oleh guru dengan benar. Hal ini didukung oleh pemaparan Ambarawati et al., (2015) bahwa siswa yang pasif akan merasa kebingungan dalam menyampaikan hasil

pemikiran mereka. Siswa tersebut tidak mampu menyampaikan jawabannya dengan benar. Selain itu dalam berbicara siswa tidak dapat dengan runut memberikan jawaban yang sesuai dengan jawaban yang diharapkan oleh guru. Oleh karena itu untuk mengatasi kekurangan yang dimiliki oleh metode ceramah, guru perlu memberikan sebuah metode yang didalamnya terdapat interaksi 2 arah antara guru dan siswa guna mengatasi kebingungan yang dialami pada penerapan metode ceramah namun dengan waktu yang singkat. Oleh karena itu metode yang sekiranya cocok yaitu metode ceramah plus tanya jawab.

Penerapan metode ceramah plus tanya jawab tidak terlepas dari tata pelaksanaan metode ceramah maupun tanya jawab. Penggunaan metode ceramah plus tanya jawab memberikan kesempatan kepada guru untuk mengembangkan pembelajarannya guna mengantisipasi maupun mengatasi kebingungan siswa dalam pembelajaran. Metode ceramah plus tanya jawab mengkombinasikan antara metode ceramah yang berfokus pada penekanan konsep dari guru secara verbal dan pemberian sesi tanya jawab yang merupakan bagian terpenting dari metode ini. Dengan metode ceramah plus ini guru bisa mengontrol urutan dan keluasan materi pembelajaran, sehingga dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai bahan pelajaran yang disampaikan (Suherna et al., 2021). Dengan demikian guru dapat mengetahui konsep apa saja yang masih dibingungkan oleh siswa dan dapat memberikan jawaban sesuai dengan kebutuhan siswa.

Metode tanya jawab dapat menjadi selingan bagi metode ceramah yang terlalu berpusat pada guru tanpa adanya umpan balik dari siswa. Pada penelitian yang dilakukan oleh Huda (2020) yang berpendapat bahwa penerapan metode tanya jawab dalam pembelajaran dapat membangun semangat, sikap responsif dan mengatasi kebingungan karena siswa dapat mengemukakan pendapat atau memberikan pertanyaan setelah mendengarkan materi yang disampaikan. Selanjutnya menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Novitawati (2017) dengan dikombinasikannya metode ceramah dengan metode tanya jawab guru jumlah siswa yang cukup banyak dapat dijangkau, dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapatnya sehingga guru dapat mengetahui bagian mana yang masih belum dipahami oleh siswa yang mengakibatkan kebingungan dan siswa dapat memperluas pemahamannya kearah yang lebih kompleks lewat ruang tanya jawab. Dengan demikian siswa dapat terhindar dari kebingungan akibat penjelasan yang monoton dari guru.

Menurut Awaluddin (2019) dari hasil penelitian yang dilakukannya, metode tanya jawab dapat memberikan dampak yang baik dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam mempelajari materi. Siswa terlihat lebih menguasai materi yang disampaikan melalui

pemberian pertanyaan-pertanyaan yang tajam dan terarah. Siswa juga terlihat antusias dan aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga terjadi interaksi yang baik antara guru dan siswa. siswa dapat memberikan *feedback*-nya terhadap pembelajaran dan guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan lewat metode ceramah. Dengan demikian guru dapat mengupayakan siswanya agar tidak kebingungan dalam mengikuti pembelajaran.

Selain itu, menurut Triyono (2013) bahwa dalam penerapannya pemberian kesempatan tanya jawab memiliki fungsi sebagai penggali informasi maupun berguna dalam mengecek pemahaman siswa, memberikan kesempatan kepada guru untuk mengetahui hal-hal yang ingin diketahui siswa guna mengantisipasi kebingungannya ataupun sejauh mana keingintahuan siswa terhadap materi yang dibawakan dan membangkitkan respon siswa dalam pembelajaran. Lewat pertanyaan yang diberikan guru dapat membantu siswa dalam membangun pemahamannya terkait dengan materi yang diberikan. Selain itu guru juga dapat memberikan pengarahan belajar kepada siswa sehingga siswa dapat dengan mudah mendalami materi yang sedang dipelajarinya. Dengan demikian guru dapat mengupayakan siswanya agar tidak mengalami kebingungan dalam pembelajaran yang dilakukannya khususnya dalam metode ceramah plus tanya jawab.

Dalam pelaksanaannya, metode ceramah plus tanya jawab peneliti mengikuti alur yang telah ditentukan dengan melaksanakan pendahuluan, pemberian materi menggunakan metode ceramah, pemberian sesi tanya jawab di akhir penjelasan konsep, pemberian latihan soal, penugasan, dan pemberian kesempatan kepada siswa untuk bertanya di luar jam pelajaran. Pembelajaran tersebut cukup sukses dalam mengantisipasi kebingungan siswa yang mana dapat dilihat dari komentar guru mentor pada form umpan balik yang menyatakan bahwa peneliti sudah memberikan tanggapan yang sesuai dengan pertanyaan siswa. Dengan adanya tanggapan atas pertanyaan dari siswa, diharapkan siswa menjadi lebih paham akan materi yang diberikan. Jika siswa masih merasa kebingungan guru kemudian mempersilahkan siswa untuk dapat bertanya pada sesi asinkron.

Peneliti memberikan ruang untuk siswa bertanya pada sesi asinkron untuk lebih mendalami materi yang telah dipelajari pada sesi sinkron. Melalui obrolan via *WhatsApp* antara guru dan murid, guru menunjukkan penjelasan konsep yang diharapkan dapat dimengerti oleh siswa lewat pesan teks. Namun siswa masih kurang memahami sehingga untuk mengantisipasi kebingungan yang lebih mendalam, guru kemudian mengirimkan foto penjelasan beserta pesan suara guna lebih memperjelas penjelasannya mengenai konsep yang

sedang dibingungkan oleh siswa. Dengan demikian siswa dapat terhindar dari kebingungannya. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Sukriyatun (2016) yang menyatakan bahwa melalui kegiatan tanya jawab, guru dapat mengetahui kebingungan atau kesulitan siswa dalam memahami materi yang diberikan. Dengan demikian guru dapat memberikan jawaban yang memuaskan bagi siswa sehingga siswa dapat memahami konsep yang diberikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan penggunaan metode ceramah plus tanya jawab siswa sudah mulai mengurangi kebingungan yang dialami siswa. Hal ini diperkuat melalui hasil pengerjaan yang telah dikerjakan oleh siswa pada saat penugasan. Dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan nilai siswa. Disebutkan bahwa 14 siswa yang menyatakan kebingungannya lewat refleksi siswa mengalami peningkatan nilai tugas pada setiap pertemuan. Rata-rata nilai pada tugas 1, tugas 2, tugas 3 dan tugas 4 mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Pada tugas 1 siswa hanya memiliki rata-rata nilai sebesar 59,64. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tersebut tidak dapat mengerjakan tugasnya dengan baik yang mana siswa yang mengindikasikan kebingungannya. Pada pertemuan selanjutnya guru sudah mulai memberikan metode ceramah dengan tanya jawab dan dalam penilaian yang dilakukan terdapat peningkatan nilai yang mana tugas 2 memiliki rata-rata 66,78, tugas 3 memiliki rata-rata 72,678, dan tugas 4 memiliki rata-rata nilai 79,5.

Peningkatan skor tersebut mengindikasikan bahwa siswa sudah mampu dalam mengerjakan tugasnya. Selain itu hal ini membuktikan bahwa siswa sudah mulai paham terhadap materi yang telah dipelajari. Hal ini didukung oleh penelitian Cintia et al. (2018) bahwa pemahaman konsep dapat ditunjukkan dari peningkatan nilai siswa. Artinya siswa semakin paham dan sudah mulai tidak merasa kebingungan terhadap materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan oleh interaksi antara siswa dan guru yang sudah mulai terbangun khususnya pada pemberian ruang tanya jawab yang intens diberikan baik dalam sesi sinkron maupun sesi asinkron. Dengan demikian siswa dapat dengan intens bertanya kepada guru sehingga siswa merasa bingung lagi dalam pembelajaran.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penggunaan metode ceramah plus tanya jawab merupakan sebuah upaya guru dalam mengatasi kebingungan siswa dalam pembelajaran daring. Siswa yang mengalami kebingungan membutuhkan ruang untuk mengungkapkan kebingungannya. Metode ceramah plus tanya jawab memungkinkan guru untuk memberikan ruang tanya jawab kepada siswa di dalam pembelajaran sinkron maupun pembelajaran asinkron sehingga siswa tidak mengalami

kebingungan. Selanjutnya, ruang tanya jawab dapat berfungsi sebagai sarana murid dalam mengungkapkan kebingungannya khususnya dalam pembelajaran daring. Melalui ruang tanya jawab siswa dapat mengkomunikasikan kebingungannya terhadap materi pembelajaran yang telah dijelaskan oleh guru. hal ini dapat dilihat dari hasil pekerjaan siswa yang mengalami peningkatan secara signifikan. Dengan demikian hal ini membuktikan bahwa melalui metode ceramah plus tanya jawab, siswa dapat semakin paham terhadap materi yang disampaikan. Selain itu guru juga dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan yang siswa miliki dalam pembelajaran melalui penilaian dan refleksi yang dikirimkan siswa dengan lebih jelas,

Peneliti menyarankan kepada guru untuk mengingatkan siswanya agar tidak malu dan takut dianggap bodoh karena mengungkapkan kebingungannya. siswa yang mengungkapkan kebingungannya berarti ia berusaha untuk memahami materi yang dipelajari sehingga tentunya harus diberi apresiasi berupa tepuk tangan maupun reward-reward yang lain. Dengan demikian siswa akan merasa nyaman dalam mengungkapkan kebingungannya baik dalam pembelajaran pada sesi sinkron maupun asinkron. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk lebih mempertajam indikator kebingungan khususnya dalam pembelajaran daring. Dalam pembelajaran daring tentunya terdapat bermacam-macam kendala yang tidak memungkinkan guru untuk melihat adanya indikasi kebingungan. Selain itu juga disarankan untuk membuat refleksi siswa pada setiap pertemuan agar lebih mudah dalam mengetahui indikasi kebingungan yang dialami oleh siswa khususnya dalam pembelajaran daring.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19. *Research and Development Journal of Education*, 1(1), 131. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Ahmad, A., Negara, H. R. P., Parihin, P., Fahlawi, S., & Fadli, H. (2021). Identifikasi Hambatan Belajar Online Siswa pada Masa Pandemi COVID-19 (Study Kasus: di Madrasah Tsanawiyah). *Jurnal Riset Teknologi Dan Inovasi Pendidikan (Jartika)*, 4(1), 145–154.
- Ambarawati, R. , Dwijanto, & Hendikawati, P. (2015). eefektifan model project-basic learning berbasis GQM terhadap kemampuan komunikasi matematis dan percaya diri siswa kelas VII. *UJME*, 4(2), 180–186.
- Ardiana, D. P., Widyastuti, A., Halim, N. M., Herlina, E. S., Nugroho, D. Y. , & Fitira, D. (2021). *Metode Pembelajaran Guru*. Yayasan Kita Menulis.

- Arifianto, Y. A. (2020). Pentingnya Pendidikan Kristen Dalam Membangun Kerohanian Keluarga Di Masa Pandemi Covid-19. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(2), 94–106.
- Awaluddin. (2019). Penerapan Metode Tanya Jawab Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Belajar Agama Islam Pada Siswa SD Kelas VI Gelangsar Lombok Barat. *JUPE: Jurnal Pendidikan Mandala*, 4(5), 335–338.
- Basrudin, R., & Gagaramusu, Y. (2013). Penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pokok bahasan sumber daya alam di kelas IV SDN Fatufia kecamatan Bahodopi. *Jurnal Kreatif Tadulako*, 1(1), 214–227.
- Chen, Y., & Kizilcec, R. F. (2020). Examining Sources of Variation in Student Confusion in College Classes. *Proceedings of the Seventh ACM Conference on Learning @ Scale*, 241–244. <https://doi.org/10.1145/3386527.3405939>
- Cintia, N. I., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2018). Penerapan model pembelajaran discovery learning untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 32(1), 67–75. <https://doi.org/10.21009/PIP.321.8>
- Elianus, C. (2020). Pilihan media pembelajaran daring oleh guru PAI di Bengkulu Tengah. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 37–45. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.142>
- Hasanah, A., Aififi, E. H., Ituga, A. S., Hermanto, F., & Nugraheni, F. S. (2021). *Evaluasi Pembelajaran*. Media Sains Indonesia.
- Huda, N. (2020). Penerapan metode tanya jawab dalam meningkatkan keaktifan siswa pada mata pelajaran fiqih kelas X IPA 3 MA Darusalam Krempyanh Tanjunganom Nganjuk. *Jurnal El-Baqrie*, 1(1), 141–162.
- Inah, E. N. (2015). Peran komunikasi dalam interaksi guru dan siswa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(2), 150–167.
- Kurniawan, G. F. (2020). Problematika Pembelajaran Sejarah dengan Sistem Daring. *Diakronika*, 20(2), 76. <https://doi.org/10.24036/diakronika/vol20-iss2/148>
- Lestari, S. (2021). Pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika sekolah dasar. *JMIE (Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education)*, 5(1), 141–147.
- Liu, Z., & Baker, R. S. (n.d.). *Sequences of frustration and confusion, and learning*. Worcester.
- McBrien, J. L., Cheng, R., & Jones, P. (2009). Virtual Spaces: Employing a Synchronous Online Classroom to Facilitate Student Engagement in Online Learning. *The International Review of Research in Open and Distributed Learning*, 10(3). <https://doi.org/10.19173/irrodl.v10i3.605>
- Molder, H. T., & Potter, J. (2005). *Conversation and Cognition*. Cambridge University Press.
- Nasution, A. K. (2020). Integrasi media sosial dalam pembelajaran generasi z. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Pendidikan*, 13(1), 80–86.

- Perkins, M., Gezgin, U. B., & Roe, J. (2020). Reducing plagiarism through academic misconduct education. *International Journal for Educational Integrity*, 16(3), 1–15. <https://doi.org/10.1007/s40979-020-00052-8>
- Putra, E. A., & Juarsa, O. (2019). Keterampilan Guru Mengelola Kelas pada Proses Pembelajaran untuk Menumbuhkan Sikap Disiplin Belajar Siswa (Studi Deskriptif Kelas IVB SD Negeri 01 Kota Bengkulu). *Jurnal Pembelajaran Dan Pengajaran Pendidikan Dasar*, 2(1), 35–46.
- Putri, L. D., Solehati, T., & Trisyani, M. (2019). Perbandingan Metode Ceramah Tanya Jawab Dan Focus Group Discussion Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Siswa. *Siklus: Journal Research Midwifery Politeknik Tegal*, 8(1), 80–86.
- Rowe, A., & Fitness, J. (2018). Understanding the Role of Negative Emotions in Adult Learning and Achievement: A Social Functional Perspective. *Behavioral Sciences*, 8(2), 27. <https://doi.org/10.3390/bs8020027>
- Sadikin, A., & Hamidah, A. (2020). Pembelajaran daring di tengah wabah covid-19. *BIODIK: Jurnal Ilmiah Pendidikan Biologi*, 6(2), 214–224.
- Safarati, N., Rahma, R., Fatimah, F., & Sharfina, S. (2020). Pelatihan inovasi pembelajaran menghadapi masa pandemic covid-19. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 240–245. <https://doi.org/10.31004/cdj.v1i3.937>
- Sari, M. N., & Noviandari, H. (2018). Pengaruh konseling kelompok dengan pendekatan behavioral teknik modeling untuk meningkatkan efikasi diri siswa kelas X TKJ SMK Muhammadiyah 6 Rogojampi. *FKIP Universitas PGRI Banyuwangi Seminar Nasional*, 1–9.
- Sher, A. (2009). Assessing the relationship of student-instructor and student-student interaction to student learning and satisfaction in Web-based Online Learning Environment. *Journal of Interactive Online Learning*, 8(2), 103–120.
- Siregar, E. A. (2013). Meningkatkan keterampilan bertanya dengan menggunakan metode tanya jawab pada mata pelajaran pkn siswa kelas IV SD. *School Education Journal*, 1(1), 103–112.
- Suherna, L., Basyit, A., & Lani, S. (2021). Perbandingan hasil belajar baca tulis Al-Qur'an dengan menggunakan metode ceramah plus dan metode make a match di MTs Avicenna Sunan Bonang. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 17(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v17i1.4209>
- Sukriyatun, G. (2016). Penerapan metode tanya jawab untuk meningkatkan pemahaman peserta didik pada mata pelajaran IPS (Sejarah) di Kelas 9.1 tentang perang dunia II. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/istoria.v12i1.9545>
- Supriadi, I. (2020). *Metode Riset Akuntansi*. Deepublish.

- Syafii, M. L. (2016). Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan dan Tanggung Jawab Secara Mandiri. *JURNAL LENTERA: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 14(1), 115–134.
- Triyono, A. J. (2013). Upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar ipa biologi melalui metode ceramah plus tanya jawab dan tugas (CPTT). *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*, 4(2). <https://doi.org/10.24127/bioedukasi.v4i2.248>
- Wilder-Smith, A., & Freedman, D. O. (2020). Isolation, quarantine, social distancing and community containment: pivotal role for old-style public health measures in the novel coronavirus (2019-nCoV) outbreak. *Journal of Travel Medicine*, 1(1).
- Yang, D., Kraut, R. E., & Rose, C. P. (2016). Exploring the Effect of Student Confusion in Massive Open Online Courses. *Journal of Educational Data Mining. Journal of Educational Data Mining*, 8(1), 52–83.